



Accepted: Februari 2022	Revised: Maret 2022	Published: April 2022
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: uswahyazid09@gmail.com

Lukman Nul Hakim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: lukmanulhakim@uin_radenfatah.ac.id

Kamaruddin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: kamaruddinamin0@gmail.com

Abstrac: This research is motivated by community events that have a role in life based on the verses of the Qur'an. The tradition of reciting the Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin and al-Kahf is an attempt to make the Qur'an as mauizah and syifa. This article attempts to explain the tradition of reciting surahs al-Waqi'ah, Yasin and al-Kahf which was carried out at the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School, Banyuasin Regency, South Sumatra. By purely using the Living Qur'an approach, the results of the study show that the students' understanding of the tradition of reading the Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin and al-Kahf is a violation of obligations and compulsion to obey the rules that have been determined by the caregivers of the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School. However, this reading tradition can bring blessings from Allah SWT, blessings from teachers and means of endeavor to facilitate sustenance, both material and non-material. The tradition of reading the Koran surah al-Waqi'ah, Yasin and al-Kahf also affects the peace of mind and heart of the students, so that the calm of the soul and heart can shape the pattern of daily life of students who always show Islamic attitudes and behavior. can create comfort and tranquility in various activities at Ponpes Sabilul Muhtadin.

Keywords: *Tradition, Living Qur'an, surah al-Waqi'ah, Yasin, al-Kahfi*

Abstrak: *Penelitian ini diberlatarbelakangi oleh peristiwa masyarakat yang mempunyai peranan pada kehidupan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi merupakan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai mauizah dan syifa. Artikel ini berusaha menjelaskan tradisi pembacaan surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi yang dilakukan di Ponpes Sabilul Muhtadin Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan. Dengan murni menggunakan pendekatan Living Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi merupakan penggugur kewajiban serta keterpaksaan mentaati aturan yang sudah ditentukan pengasuh Ponpes Sabilul Muhtadin. Meski demikian, tradisi pembacaan tersebut dapat mendatangkan berkah dari Allah SWT, keberkahan dari guru-guru dan sarana ikhtiar untuk memperlancar rezeki, baik itu material maupun non material. Tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi juga berpengaruh terhadap ketenangan jiwa serta hati para santri, sehingga tenang jiwa dan hati bisa membentuk pola kehidupan santri sehari-hari yang senantiasa menunjukkan sikap serta perilaku Islami, dapat menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam berbagai aktivitas di Ponpes Sabilul Muhtadin.*

Kata Kunci: *Tradisi, Living Qur'an, surah al-Waqi'ah, Yasin, al-Kahfi*

Pendahuluan

Di masa peradaban dunia saat ini yang tengah mengalami perkembangan, bila diteliti bisa dilihat banyak tradisi atau kejadian yang ada di kalangan kelompok, lembaga, ataupun masyarakat yang mempunyai peranan pada kehidupan bermasyarakat dengan al-Qur'an. Seperti hal itu tetap dilaksanakan terus menerus tidak tanpa harapan, latar belakang, serta tujuan. Berdasar hubungan ini, contohnya yakni Ponpes Sabilul Muhtadin yang selama ini menjaga sejumlah perilaku resepsi pada al-Qur'an pada aktivitas rutin santri, baik wanita ataupun pria. Salah satu aktivitas itu yakni pembacaan surah al-waqi'ah, yasin dan al-kahfi.

Tradisi pembacaan surah-surah pilihan ini merupakan kegiatan yang telah diwajibkan oleh pengasuh Pesantren. Menurut Ustad Muhammad Darmawan kegiatan rutin membaca surah al-waqi'ah, yasin dan al-kahfi sudah

ada serta dimulai dari masa awal Ponpes Sabilul Muhtadin dibangun (2006).¹ Aktivitas pembacaan surah tersebut selalu dipelihara sampai saat ini dan dilakukan rutin setiap harinya. Kegiatan pembacaan al-Qur'an surah al-waqi'ah dilakukan setiap hari ba'da shalat asar, kemudian surah yasin dilaksanakan setiap hari ba'da shalat maghrib serta melakukan pembacaan surah al-kahfi ba'da maghrib yang dilakukan setiap malam jumat, Pembacaan surah ini dilakukan secara berjamaah dengan di pimpin pengurus asrama ataupun santri senior yang ditunjuk pengurus untuk memimpin pembacaan al-Qur'an tatkala pengurus berhalangan hadir.

Fenomena pembacaan surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi pada Ponpes Sabilul Muhtadin berawal dari inisiatif pengasuh pesantren yang bernama H. Abdul Bari al-Banjari, tidak ada dalil yang berbicara khusus mengenai pembacaan surah ini hanya saja dapat dipetik dalam surah al-waqi'ah, yasin dan al-kahfi ini banyak mengandung keutamaan-keutamaan. Beliau memakai tolak ukur berdasarkan rutinitas yang dilakukan para pendahulu dan guru-guru beliau semasa menjadi santri di salah satu pondok di kota Hadramaut Yaman Selatan, yang biasa kita kenal dengan istilah menerima sanad keilmuan dari gurunya. Beliau memiliki keyakinan untuk meneruskan tersebut dengan prinsip turun temurun dari guru-guru dan mendapat guru-gurunya.²

Menurut H. Abdul Bari al-Banjari selain pembacaan al-Qur'an ini banyak mengandung keutamaan-keutamaan, tujuan dari tradisi pembacaan surah al-Qur'an ini juga menjadi *mau'izah* serta *syifa'* untuk jiwa, yaitu obat untuk semua penyakit hati yang ada di diri. Adapun Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an; "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*". (QS. Yunus: 57). Dalam kesehatan mental, misalnya, al-Qur'an dapat menjadikan orang muslim nyaman, tenang, damai, selaras, serta tentram. Setiap kali santri membaca artinya, tiap kali tersebut juga ia mendapatkan ketenangan jiwa dalam hati. Artikel ini berusaha mengupas tradisi pembacaan surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi pada Ponpes Sabilul Muhtadin kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif, penulis menggunakan

¹Muhammad Darmawan, pengasuh pondok pesantren Sabilul Muhtadin, Wawancara Pribadi, Langkan, 2 September 2020.

²H. Abdul Bari, pengasuh pondok pesantren Sabilul Muhtadin, Wawancara Pribadi, Langkan, 2 September 2020.

pendekatan Living Qur'an yang beriringan dengan pendekatan fenomenologi dan Sosiologi. Dalam hal ini, penulis menggambarkan bagaimana para santri pondok pesantren Sabilul Muhtadin memberi perhatian kepada resepsi, respon, persepsi publik pada teks al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi. Adapaun metode pengumpulan data yang penulis lakukan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pemanfaatan Living Qur'an Pada Kehidupan Sosial

Kajian living Qur'an secara normatif-akademis memiliki tujuan memotret fenomena menghidupkan al-Qur'an, dengan dekskripsi fenomenologis tersebut kemudian dapat diungkap motif-motif dan isu besar di balik praktik pengalaman dan penggunaan al-Qur'an, terutama isu-isu sosial dan budaya. Sehingga kajian living Qur'an tidak sekedar berupa uraian deskriptif tentang praktik menghidupkan al-Qur'an saja, melainkan ia dapat lebih dari itu. Secara akademis, penelitian living Qur'an memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Mengetahui ayat yang hidup serta tersebar di publik. Hal itu bisa pula menjadi ukuran tentang kesukaan publik pada sebuah ayat. Berdasar kajian living Qur'an, pendakwah bisa pula melihat strategi yang efisien serta efektif guna lebih menambah kwalitaas ketakwaan serta iman masyarakat lewat semangat tradisi yang dipercayai berasal dari nilai keagamaan.
2. Menganalisis tingkat kemampuan masyarakat dalam mengakses ayat al-Qur'an.
3. Merekonstruksi kadar kompetensi masyarakat dalam memahami ayat al-Qur'an.
4. Mengungkapkan strategi pengamalan ayat al-Qur'an serta pola pikirnya secara nyata.
5. Memahami keragaman pemahaman dan perilaku masyarakat muslim pada al-Qur'an.
6. Memperluas ruang lingkup keilmuan al-Qur'an.³

Sedangkan secara praktis, kajian living Qur'an memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, Memahami dasar pengalaman sebuah tradisi kenabian yang hidup pada suatu masyarakat. Hal ini menjadi penting sekali, karena dalam

³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sanah, 2019), h. 334.

islam, otentisitas dan orisinalitas ajaran dan nilai adalah hal yang utama. Suatu tradisi yang secara praktik tidak bersumber dari nabi sekalipun, dapat menjadi bernilai ibadah jika didasari oleh ketaatan dan pengamalan ajaran nabi, baik itu yang didasarkan kepada ayat al-Qur'an secara langsung, maupun yang dari contoh praktis sunnah nabi. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi bentuk ibadah *ghairu mahdlah*, yaitu ibadah yang hanya ditentukan garis-garis besarnya dan nilainya secara umum oleh Allah dan Rasul-Nya, namun tidak ditentukan secara rinci terkait teknis, waktu, tempat dan aturan pelaksanaannya.

Kedua, Menghindari fitnah (keresahan, keributan dan keonaran), karena jika suatu tradisi keagamaan tidak didasarkan kepada dalil yang sharih dan shahih, seringkali menimbulkan fitnah (keributan). *Ketiga*, Meluruskan pemahaman yang keliru tentang suatu tradisi sehingga menjadi bebas dari nilai-nilai syirik, kufur, fusuq, dan dosa. *Keempat*, Memastikan ketiadaan unsur dhalalah (kesesatan) dalam hal tradisi yang baru, jika tradisi tersebut merupakan tradisi yang baru, namun memiliki akar (*ashl*) yang kuat pada al-Qur'an maupun sunnah. Ini sebab tidak semua hal baru pasti sesat. Melainkan, semua hal baru berpotensi menyesatkan. Terutama, jika yang melakukan hal baru tersebut adalah orang yang belum memiliki ilmu atau pengetahuan yang memadai tentangnya. *Kelima*, Menjadikan seseorang lebih bijak dalam menyikapi tradisi keagamaan. Baik pengamal maupun pengamat suatu tradisi keagamaan, jika memiliki paradigma living Qur'an yang memadai, dapat dipastikan akan menjadi lebih arif dalam menyikapi tradisi dan budaya keagamaan muslim yang bermacam-macam.⁴

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, secara akademis dapat diformulasikan bahwa manfaat dari kajian living Qur'an, yaitu; *pertama*, Living Qur'an sebagai kumpulan teori, digunakan untuk memahami dan merespon dunia pemikiran dan juga fenomena penggunaan al-Qur'an. Jika seseorang hendak membentuk cara menghidupkan ayat al-Qur'an, atau ikut mendukung suatu ide tentang menghidupkan al-Qur'an, maka sudah seharusnya terlebih dahulu mempelajari teori-teori living Qur'an. Sebaliknya, jika seseorang hendak menentang, merevisi, mengoreksi suatu ide, praktik, budaya atau tradisi tentang pengamalan al-Qur'an, maka hendaklah terlebih dahulu mengenali teori-teori

⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, h. 335.

living Qur'an. Disini letak pentingnya mempelajari living Qur'an sebagai sebuah kumpulan teori.

Kedua, Living Qur'an merupakan pandangan hidup. Praktik / fenomena al-Qur'an di masyarakat berdasar hal ini diterima kebenarannya secara apa adanya di masyarakat, tanpa ada kepentingan untuk mengubah, merevisi, menolak, atau menghilangkannya. Mempelajari living Qur'an dalam konteks ini adalah berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan beragama secara dengan mengedepankan aspek historis. *Ketiga*, Living Qur'an merupakan langkah pertama guna mengaktifkan nilai al-Qur'an dengan cara yang arif terhadap budaya yang telah lebih dahulu ada di suatu daerah. Dengan living Qur'am kita dapat menunjukkan kearifan al-Qur'an dalam berinteraksi dan bersinergi dengan kearifan lokal. *Keempat*, asas manfaat inilah yang nantinya akan menjadi penunjuk arah dan tujuan penulis dalam melakukan penelitian living Qur'an. Ketika hendak melakukan penelitian maka terlebih dahulu kita harus menentukan sikap dan posisi, di bagian mana yang akan mengarah dan menuju saat melakukan penelitian.

Dalam aplikasi di tengah masyarakat, al-Qur'an dibaca secara individu maupun secara berjamaah. Seperti contoh golongan muslim yang rutin membaca suatu surah di waktu yang telah ditentukan pada Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yang mentradisikan pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi bagi para santri. Fenomena semacam ini harus digali terkait motivasi, latar belakang, harapan, obsesi, pencapaian serta tujuan yang mungkin dihasilkan melalui rangkaian amalan yang dilaksanakan. Adapun Metode yang bisa kita gunakan guna melakukan penelitian mengenai kejadian tersebut ialah Living Qur'an. Karna ranah kajian al-Qur'an tidak lagi mengacu kepada teks al-Qur'an saja, namun telah mengalami perkembangan di wilayah hubungan diantara al-Qur'an dengan masyarakat Islam dan bagaimanakah al-Qur'an tersebut disikapi dengan cara praktek ataupun teoritik dengan mencukupi pada kehidupan sehari-hari.

Objek Kajian Living Qur'an

Salah satu topik paling penting untuk menetapkan suatu ilmu yakni permasalahan objek kajian. Suatu bidang ilmu tidak akan bisa memiliki wujud bila tidak terdapat objek kajian. Dibawah merupakan penjelasan terkait objek kajian living Qur'an, yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni objek material serta formal.

A. Objek Material Ilmu Living Qur'an

Secara filosofis, masing-masing disiplin ilmu harus mempunyai objek yang menjadi sasaran kajian serta ilmuannya. Terdapat objek material, serta terdapat juga objek bukan formal/material. Dalam ilmu filsafat, objek material yakni baik terlihat, ataupun yang tidak terlihat. Objek material yang terlihat yakni objek yang empiris, sementara objek material yang tidak terlihat yakni objek metafisi yang keberadaannya di alam pikiran serta alam kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang bisa diukur serta umumnya ada dengan berulang. Sementara objek metafisi yang meliputi alam pemikiran serta kemungkinan adalah objek yang rasional. Untuk mendapatkan deskripsi yang lebih mendalam lagi terkait objek material, kita dapat mengetahuinya melalui sejumlah contoh objek material keilmuan, seperti ilmu sosiologi memiliki objek material seperti masyarakat, objek material ilmu psikologi adalah gejala-gejala kejiwaan, objek material ilmu bahasa yaitu bunyi, simbol, serta kata.

Disini dapat dipaparkan jika objek material ilmu living Qur'an yakni perwujudan al-Qur'an pada bentuk-bukan teks. Dapat seperti multimedia, gambar, ataupun karya budaya, ataupun memiliki bentuk pemikiran selanjutnya memiliki wujud perilaku manusia.⁵

B. Objek Formal Ilmu Living Qur'an

Selanjutnya objek material tersebut tak akan memberi informasi keilmuan yang matang bila diikuti dengan objek formal. Objek formal bisa juga dinamakan paradigma, metode, maupun cara guna mengambil suatu kesimpulan melalui objek material.

Guna menarik kesimpulan, adakalanya menggunakan cara deduktif, adakalanya menggunakan cara induktif. Cara deduktif yaitu menarik kesimpulan ilmu dari sebuah paradigma atau asumsi besar, biasanya berupa teori yang kemudian diuji buktikan kepada kasus-kasus kecil yang sedang diteliti. Sedangkan cara induktif adalah dengan cara mencari satu kesimpulan besar dari kesamaan atau perbedaan pola atas kasus-kasus kecil. Kesimpulan-kesimpulan yang didapat itulah yang kemudian menjadi teori. Pada ilmu al-Qur'an di mana objek materialnya adalah ayat yang ada di dalam mushaf, lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fikih

⁵Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, h. 49-50.

sebagai objek formalnya. Maka jadilah ilmu ushul fikih yang memiliki produk berupah fikih.

Sementara itu objek formal ilmu living Qur'an yakni sudut pandang keseluruhan terkait perwujudan ayat al-Qur'an pada bentuk bukan teks. Pada saat suatu ayat di baca melalui sudut pandang sosiologi, sebab memanglah objek material yang di kaji merupakan tingkah laku publik ketika merespon ataupun mempergunakan ayat al-Qur'an, untuk itu bisa di sebut sebagai living Qur'an. Jadi objek formal ilmu living Qur'an adalah dapat berupa sosiologi, budaya, seni, psikologis, sains teknologi, serta yang lain. Yang jelas, objek formal ilmu living Qur'an tidak memiliki sifat penaskahan, tetapi keberadaan masyarakat serta kemanusiaan.⁶

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Ponpes Sabilul Muhtadin merupakan lembaga pendidikan islam yang terletak di Desa Langkan, Kampung I, Kab. Banyuasin III, Sumsel. Desa ini memiliki jarak \pm 2 KM dari Kabupaten serta Kecamatan sementara dari Kabupaten ke Ibu Kota Provinsi berjarak \pm 35 KM (01 jam). Ponpes Sabilul Muhtadin dibangun pada lokasi di pinggiran kota. Hal itu adalah sebuah letak yang sangatlah strategis bagi lembaga pendidikan, sebab jauh dari keramaian serta polusi udara disekitar Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin cukup baik, karena lingkungan itu dikelilingi kebun karet serta rumah penduduk tempatnya tidak sulit dijangkau oleh semua penduduk, terkhusus yang perbatasan Kota Sekayu serta Palembang.

Masyarakat Desa Langkan dimana pondok pesantren Sabilul Muhtadin berada pada masyarakat yang mayoritas mata pencariannya adalah petani. Jenis pertanian yang umumnya petani karet dan sawit. Dan sebagian masyarakat disini juga menjadi pegawai, kariawan dan wiraswasta. Dari segi agama sebagian besar penduduknya beragama Islam. Dari sebagian masyarakat pada umumnya Sumatera Selatan dan sebagian kecil masyarakat transmigrasi dari Jawa.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu sekolah TPA berdiri tahun 1992, ada di Gedung balai desa milik masyarakat Desa Langkan. Selanjutnya di tahun 1994 TPA berhenti sebentar sebab ada sejumlah

⁶Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, h. 52-56.

alasan, namun di tahun 1996 TPA bangkit lagi dan menepati gedung sendiri memiliki jumlah 3 kelas yang beralamat pada Desa Langkan di belakang masjid Al-Maghfiroh memiliki waktu belajar siang (sore) hari selama lima tahun. Setelah 5 tahun berjalan Ponpes Pesantren Sabilul Muhtadin sempat berhenti. Kemudian tanggal 23 Januari 2006 Ponpes Sabilul Muhtadin mendirikan lagi pendidikan Islam, serta mengganti status menjadi lembaga pendidikan formal memiliki nama MTs. Sabilul Muhtadin, yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, berdiri di tanah seluas 20.000 M2 bertempat di Kampung 1, RT 7, Desa Langkan, KM. 35, Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin.

Gambaran Umum Surah al-Waqi'ah

Salah satu surah di al-Qur'an yang sangat populer pada kalangan umat Islam adalah surah al-waqi'ah. Surah ini sangat populer karena mengandung banyak keutamaan dan kemanfaatan yang luar biasa jika dibaca dan diamalkan. Itulah sebabnya banyak orang menyebut surah al-Waqi'ah sebagai surah penuh berkah karena memang berkaitan dengan berkah rezeki. Penamaan surah al-Waqi'ah diambil dari kata atau ayat pertama yang berbunyi "*al-Waqi'ah*". Surah ini merupakan surah ke-56 di juz ke dua puluh tujuh yang mencakup atas 96 ayat dan turun sesudah surah Thaha. Disebut al-Waqi'ah karena di dalamnya banyak memberitakan tentang hari kiamat⁷.

Salah satu keistimewaan paling utama surah al-Waqi'ah adalah guna memudahkan datangnya rezeki serta guna menjauhkan diri dari kesulitan hidup dan kemiskinan. Terdapat sejumlah hadis tentang keistimewaan surah ini, diantaranya hadis yang diriwayatkan al-Hafizh Abu Ya'la dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Mas'ud r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "*Barang siapa membaca surah al-waqi'ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan*". (HR. Imam Baihaqi).⁸ Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih meriwayatkan oleh Anas r.a dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "*Surah al-Waqi'ah adalah surah kekayaan (memberi rasa*

⁷Syaikh Adil Muhammad Khali, *Tadabur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2018, h. 275.

⁸Muhammad Zaairul Haq, *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Persoalan Hidup Seharian-hari*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), h. 217. Lihat juga: Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 413.

cukup), maka bacalah surah al-Waqi'ah dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian".⁹

Gambaran Umum Surah Yasin

Surah ini dinamai surah yasin karena surah ini dibuka dengan huruf *ya* dan *sin*. Kata *yasin* yaitu kombinasi huruf *ya* dengan *sin* di abjad Arab. Fungsi penyebutan huruf terpotong diawal surah al-Qur'an yaitu guna menentang bangsa Arab yang saat diturunkan al-Qur'an pintar mengubah syair-syair yang indah.¹⁰ Surah yasin termasuk salah satu surah Makkiah karena diturunkan sebelum Rasulullah SAW melakukan hijrah. Surah ini berjumlah 83 ayat yang didalamnya berisi tentang pengingkaran orang-orang kafir terhadap ajaran Islam dan gambaran hari kebangkitan. Surah ini menepati urutan ke-36 di al-Qur'an. Diturunkan sesudah surah al-jin. Pada tradisi rakyat Indonesia, surah ini merupakan salah satu surah yang terus dibaca umat muslim, terkhusus pada saat malam Jum'at.

Sebagaimana kebiasaan surah-surah yang diturunkan di Mekah, hal pokok yang diuraikan yakni akidah, seperti mengagungkan al-Qur'an, penjelasan tentang kuasa dan keesaan Allah SWT, pendefinisian tugas dan fungsi Nabi Muhammad SAW¹¹. Selanjutnya pembicaraan beralih kepada tema lain, yaitu pembuktian tentang kuasa dan keesaan Allah SWT, dengan bukti petunjuk berupa dihidupkannya bumi yang mati. Juga pemaparan tentang kuasa Allah SWT yang luar biasa di alam semesta ini yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk gejala alam, semisial silih bergantinya siang dan malam, penundukan matahari, rembulan, planet, bintang, serta segenap benda langit yang lain, serta dijadikannya kapal-kapal bisa berlayar di lautan.¹²

Surah yasin ditutup dengan bantahan dan sanggahan yang kuat dan tak terbantakan terhadap seseorang yang mengingkari serta tidak mempercayai adanya kuasa Allah Swt. Yaitu dengan memaparkan kepada mereka bukti-bukti konkrit dan ril yang bisa mereka saksikan, seperti permulaan penciptaan, fase dan tahap-tahap pertumbuhan yang dilalui manusia, pertumbuhan pohon yang

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 14, (Jakarta, Gema Insani, 2014), h. 269.

¹⁰Abu Utsman Kharisman, *Menggali Kandungan Makna Surat Yasin*, (t.tp, Pustaka Hudaya, t.th), h. 15.

¹¹Hamka, *Tafsir AL-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 7, (Jakarta, Gema Insani, 2015), h. 398.

¹²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 11..., h. 611.

hijau kemudian menjadikannya kering, serta penciptaan langit dan bumi. Kemudian dideklarasikanlah sebuah keputusan serta kesimpulan final dan pasti dari semua itu, yaitu kuasa Allah SWT yang adikodrati dan luar biasa untuk menciptakan dan mengadakan segala sesuatu dengan super cepat dan jauh lebih cepat melebihi apa yang bisa dibayangkan oleh manusia dan di luar jangkauan perseptivitas manusia.

Gambaran Umum Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi sangat populer di kalangan umat Islam karena di dalamnya berisi kisah Ashabul Kahfi. Surah ke 18 di al-Qur'an termasuk salah satu surah yang diturunkan di Makkah yang terdiri atas 110 ayat. Adapun nama-nama lain dari surah ini adalah al-Kahfi, Ahlu al-Kahfi, Ashab al-Kahfi al-Kahfi¹³. Surah ini dinamai al-Kahfi karena merujuk pada kisah ashhab al-kahfi yang tertidur di gua selama bertahun-tahun. Kisah tersebut diceritakan secara langsung pada ayat 9-26¹⁴. Pemuda-pemuda yang tertidur itu sengaja melarikan diri, bersembunyi ke dalam gua lantaran ancaman dari penguasa saat itu. Mereka lebih memilih menyepi guna menjaga iman mereka tetap kuat, tidak teracuni oleh kezhaliman penguasa.

Surah al-Kahfi juga menceritakan tiga kisah yang menakjubkan pada al-Qur'an, yang mengandung I'tibar yang berguna bagi manusia. Pertama, Kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26) Dalam cerita ini, dapat diambil beberapa kesan yang penting. Pertama, para pemuda ini memiliki kepercayaan Tauhid, berdasarkan mereka penguasa alam tersebut Esa, kemudian mereka tidak bersedia menyembah kepada kecuali Allah, serta mereka pula percaya kehidupan setelah mati, yakni hari kiamat. Keinginan anak muda tersebut mempertahankan keimanan serta keyakinannya yang bertentangan berdasar kepercayaan penguasa negeri pada saat itu, mereka bersembunyi dalam gua yang terletak di gunung. Allah membuat mereka tertidur kemudian membangunkan mereka kembali.

Kedua, pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dalam ayat (60-78) Nabi Musa as diperintah Allah supaya tidak puas dengan wawasan yang dipunyainya dengan mencari pengalaman serta menjadi pembimbing yang lebih

¹³Syaikh Adil Muhammad Khali, *Tadabur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah Sampai An-Nas...*, h. 113.

¹⁴Mas'ud Ruhul Amin, *Rahasia Kemukjizatan Surat-Surat Paling Populer dalam Al-Qur'an Kunci Sukses Dunia Akhirat*, (Depok: Noktah, 2020), h. 157.

bijaksana, yakni seseorang yang lebih pintar daripada dirinya. Pada pertemuannya dengan Nabi Khidhir, dia memperoleh tiga pengalaman bermakna, serta menjadikan Nabi Musa as sadar, jika ada sejumlah hal yang belum dipahami pada pengalaman hidup.

Ketiga, perihal Zulkarnain, pada ayat (83-99) Disebutkan bahwasanya Dzulkarnain mengembara ke bumi sebelah Barat selanjutnya dia mengembara ke bumi bagian timur, ia bertemu kepada sebuah kaum yang menghadapi bahaya Ya'juj Ma'juj, serta membuat dinding bersamaan dengan masyarakat itu menjadi penghalang antara masyarakat kaum itu dan bencana serta bahaya yang disebabkan Ya'juj Ma'juj.

Pemahaman Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi

Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi Sebagai Ketaatan Mematuhi Peraturan Pondok Pesantren

Dari hasil wawancara pemahaman santri terhadap tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi dapat dijelaskan, jika kebanyakan santri melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi sebab terpaksa taat pada kebijakan yang telah di buat pengasuh pondok pesantren Sabilul Muhtadin, tidak jarang dari mereka yang melaksanakan surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi hanya untuk rutinitas guna melaksanakan kewajiban. Mereka belum paham bagaimanakah mengamalkan tradisi membaca al-Qur'an di pondok pesantren Sabilul Muhtadin itu menjadi wujud pembelajaran yang memiliki manfaat banyak, tradisi membaca al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi yaitu aktivitas yang harus diikuti santri, santri yang tidak ikut akan dihukum. Meskipun demikian, semangat dan niat santri sendiri ketika melaksanakan tradisi membaca al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi dapat di petik hikmahnya, karena sesuatu yang diawali dari keterpaksaan akan terbiasa, membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab supaya senantiasa rutin membaca al-Qur'an terkhusus tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi.

Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi Supaya Memperoleh Berkah dari Allah Swt dan Para Guru

Harapan pengasuh untuk mewajibkan membaca surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi hanya untuk ibadah, mengharuskan santri untuk melakukan interaksi dengan al-Qur'an. Adanya harapan inilah pengasuh selalu mempertahankan tradisi antar tahunnya, supaya santri memperoleh keberkahan melalui setiap

tradisi pembacaan al-Qur'an tersebut setiap harinya. Tradisi membaca al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi yang diikuti oleh santri merupakan jalinan hubungan antara guru dan murid, karna pengasuh juga mengamalkan tradisi pembacaan al-Qur'an yang diijazahkan oleh gurunya ketika ia belajar di Hadramaut Yaman, dimana hal ini tidak bisa dipisah dengan keberkahan dari tradisi membaca al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi yang telah menjadi tradisi pada Ponpes Sabilul Muhtadin.

Kondisi seperti itu sesungguhnya sudah banyak pula dilaksanakan oleh salafus shalih, yang mana seorang murid sangat sungguh-sungguh untuk mengamalkan tradisi yang telah diajarkan guru, hal itu bukan hanya memberi keberkahan murid namun juga memberi manfaat kemudian bisa mentransformasi keilmuan yang diperoleh dari gurunya. Kata barakah yang dipergunakan santri biasanya memperlihatkan sebuah keadaan sosial serta psikologis yang memiliki sifat positif yang dirasakan individu ataupun kelompok, sebab itu barakah memiliki makna yakni kesejahteraan, kecukupan, ketenangan dan keselamatan. Barakah membuktikan pula rasa ketergantungan kepada Allah SWT, karena yang bisa memberi keberakahan hanyalah Allah, kemudian keberakahan itu diperoleh individu menjadi tanda kasih sayang Allah untuk manusia yang tulus menyembah pada Allah. Oleh karenanya tidak seluruhnya ibadah mendapatkan barakah melalui Allah SWT.

Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi dipercayai Dapat Mendatangkan Rezeki dan Menghilangkan Kefakiran

Membaca al-Qur'an salah satunya bisa melancarkan rejeki, rejeki bukan hanya berhubungan dengan materi tetapi berhubungan dengan berbagai aspek pula seperti rejeki berupa kesehatan, kecerdasan, keselamatan dan kelancaran dalam melakukan setiap aktivitas sehari-hari.

Pengaruh Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi Terhadap Ketenangan Jiwa dan Hati Para Santri

Salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an meliputi yakni pengaruh al-Qur'an pada jiwa manusia. Namun demikian harus jika beberapa dari bukti itu belum bisa dikonfirmasi kebenarannya. Dalam literature keagamaan dan sejarah terdapat riwayat yang bisa dijadikan bukti terdapatnya pengaruh itu.

Umar bin Khatthab keluar dari rumah bertujuan membunuh Nabi Muhammad SAW. Yang dianggapnya memecahkan masyarakat dan merendahkan sesembahan leluhur. Di perjalanannya mencari Nabi, ia bertemu

seorang yang bertanya akan maksudnya. Seseorang tersebut selanjutnya berujar, “tidak usah Muhammad kau bunuh, urusi saja adikmu yang sudah memasuki islam”. Umar bergegas menemui adiknya yang bernama Fatimah, saat itu fatimah membaca al-Qur’an. Kemudian Umar menemui Nabi Muhammad SAW. Niat awal Umar ingin membunuh Nabi SAW berubah menjadi kecintaan dan masuk Islam. Sejumlah Ulama menjadikan kasus diatas menjadi bukti terdapatnya pengaruh psikologis pembaca ayat al-Qur’an. Serta membuat hal itu menjadi aspek kemukjizatan. Kisah diatas menyebutkan pula jika kisah tersebut, merupakan alasan ulama untuk menerangkan terdapatnya pengaruh psikologis untuk pembaca serta pendengar ayat al-Qur’an, dan membuat hal itu menjadi aspek kemukjizatan.

Dari hasil wawancara santri pondok pesantren Sabilul Muhtadin, kebanyakan santri yang mengikuti tradisi membaca al-Qur’an surah al-Waqi’ah, Yasin serta al-Kahfi merasakan pengaruh dari tradisi pembacaan al-Qur’an tersebut. Kebiasaan membaca al-Qur’an yaitu rutinitas yang dilakukan di kehidupan sehari-hari baik berjama’ah maupun perseorangan. Melalui tradisi pembacaan al-Qur’an yang dilaksanakan setiap harinya pada Ponpes Sabilul Muhtadin ternyata mempunyai pengaruh terhadap kepribadian para santrinya. Diantara dampak pengaruh rutinitas tradisi membaca al-Qur’an surah al-Waqi’ah, Yasin serta al-Kahfi bagi santri ialah bagi ketenangan jiwa dan hati para santri, hal tersebut bisa diamati berdasar pola kehidupan santri sehari-hari yang senantiasa menunjukkan sikap serta perilaku Islami.

Dengan membaca al-Qur’an yaitu dzikir yang paling baik kepada Allah SWT, membaca al-Qur’an dengan meresapi maknanya merupakan cara untuk memperoleh ketenangan jiwa dan hati, karena jika hati terhubung dengan al-Qur’an untuk itu jelas hati juga terhubung dengan Allah SWT. Pada al-Qur’an secara jelas Allah SWT berfirman hanya dengan mengingat Allah hati akan tenang: “orang yang beriman serta hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingat, hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan tenang.” (QS. Ar-Ra’d:28)

Dampak yang paling fundamental ketika santri melaksanakan rutinitas tradisi membaca al-Qur’an surah al-Waqi’ah, Yasin serta al-Kahfi ialah dia akan memperoleh hati serta jiwa yang tenang, bila jiwa dan hati tenang, pada saat seseorang santri tertimpa musibah dia akan menghadapinya secara tenang juga, kemudian dia akan memperoleh jalan keluar yang tidak memberi rugi untuk dirinya ataupun individu lain. Masing-masing ayat al-Qur’an merupakan obat,

al-Qur'an dijadikan obat penenang hati ditumbuhkan melalui tradisi membaca al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi yang di baca setiap hari di pondok pesantren Sabilul Muhtadin. Secara tidak langsung perasaan tenang akan muncul ke hati setiap individu.

Penutup

Dari pembahasan penelitian yang dilakukan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: *pertama*, pemahaman Santri Terhadap Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surah al-Waqi'ah, Yasin serta al-Kahfi pada Ponpes Sabilul Muhtadin adalah tradisi pembacaan tersebut menjadi penggugur kewajiban serta keterpaksaan mentaati aturan yang sudah dibuat pengasuh Ponpes Sabilul Muhtadin. Kemudian tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi dapat mendatangkan barakah Allah Swt dan juga barakah dari guru-guru pesantren dan Tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi sebagai sarana ikhtiar untuk melancarkan rezeki materi ataupun non materi.

Kedua, pengaruh Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi Terhadap Ketenangan Jiwa dan Hati Para Santri, salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an meliputi yakni pengaruh al-Qur'an pada jiwa manusia, dengan melalui tradisi membaca al-Qur'an dijadikan sarana untuk memberikan ketenangan jiwa dan hati para santri. Sehingga rasa ketenangan jiwa dan hati bisa membentuk pola kehidupan santri sehari-hari yang senantiasa menunjukkan sikap serta perilaku Islami. Dengan adanya tradisi pembacaan al-Qur'an ini akan menciptakan kenyamanan dalam berbagai aktivitas, sehingga menjadi semangat dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Amin Mas'ud Ruhul, *Rahasia Kemukjizatan Surat-Surat Paling Populer dalam Al-Qur'an Kunci Sukses Dunia Akhirat*, Depok, Noktah, 2020.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *al-Jami' al-Shahih sunan al-Tirmizi*, Juz 5, Beirut, Dar Ihya al-Turas, 1975.
- az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 8, Jakarta, Gema Insani, 2014.
- az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 14, Jakarta, Gema Insani, 2014.
- az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 11, Jakarta,

Gema Insani, 2014.

- H. Abdul Bari, pengasuh pondok pesantren Sabilul Muhtadin, Wawancara Pribadi, Langkan, 2 September 2020.
- Hamka, *Tafsir AL-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 7, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Hasbillah Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*, Tangerang, Maktabah Darus-Sanah, 2019.
- Haq Muhammad Zaairul, *Kumpulan Khasiat dan Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an Untuk Pengobatan dan Mengatasi Persoalan Hidup Sehari-hari*, Jakarta, Wali Pustaka, 2018.
- Haq Muhammad Zaairul, *114 Surah Mujarab Al-Qur'an Khasiat dan Amalan Ayat-ayat Suci Untuk Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta, Tuross Pustaka, 2014.
- Imam al-Hafidz Abi Husain Muslim bin Hajaj Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, t.tp, Dar Thaibah, t.th.
- Kharisman Abu Utsman, *Menggali Kandungan Makna Surat Yasin*, t.tp, Pustaka Hudaya, t.th.
- Moleong Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Rifa'i Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Jakarta, Gema Insani, 2011.
- Syaikh Adil Muhammad Khali, *Tadabur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 3, No.1, April 2022, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>